

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara tropis yang dimana ada beberapa tanaman maupun buah-buahan yang mudah tumbuh dan berkembang, salah satunya ialah tanaman nanas. Nanas adalah komoditas buah-buahan yang bernilai ekonomis tinggi serta berpotensi di pasar negeri (domestik) maupun pasar luar negeri (ekspor). Pertanian hortikultura merupakan kegiatan bercocok tanam baik buah-buahan maupun sayuran, salah satu tanaman hortikultura ialah nanas. Kebutuhan akan buah-buahan dan sayuran terus meningkat dikarenakan kesadaran masyarakat akan pentingnya vitamin yang terkandung di dalam buah-buahan dan sayuran yang baik untuk kesehatan tubuh. Kandungan buah nanas sangatlah banyak dan juga bermanfaat bagi kesehatan tubuh, diantaranya yaitu mengandung vitamin A dan B sebagai antioksidan, lemak, karbohidrat, Kalium, Fosfor, Magnesium, Besi, Natrium, Kalium, Sukrosa, dan Enzim. Kandungan vitamin yang ada pada buah nanas berfungsi untuk memperbaiki sel kulit yang rusak, mencegah kerontokan, memberi nutrisi pada kulit, dan menghambat pertumbuhan sel kanker. (April Riska, Dkk 2023)

Nanas merupakan komoditas hortikultura yang berasal dari Amerika Serikat dan telah dikembangkan di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik produksi nanas di Indonesia sebesar 3,2 juta ton pada tahun 2022, jumlah tersebut meningkat 10,98% dibandingkan tahun sebelumnya yang sebanyak 2,89 juta ton. Produksi nanas di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2020 mencapai 21.110 ton, Provinsi Sulawesi Selatan merupakan daerah penghasil buah nanas yang tersebar di beberapa

Kabupaten, salah satu Kabupaten penghasil buah nanas di Provinsi Sulawesi Selatan yaitu Kabupaten Pinrang jumlah produksi nanas di Kabupaten Pinrang pada tahun 2020 sebanyak 5.616 ton. Kabupaten Pinrang menempati posisi pertama penghasil buah nanas terbanyak sejak tahun 2016-2020. Berikut ini tabel jumlah produksi buah nanas di Kabupaten Pinrang dari tahun 2019-2023:

Tabel 1.1 Produksi buah nanas di Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang tahun 2019-2023

Kecamatan	Produksi (kuintal) Tanaman Nanas Menurut Kecamatan di Kabupaten Pinrang				
	2019	2020	2021	2022	2023
Suppa	0	0	0	0	0
Mattirosompe	0	0	0	0	0
Lanrisang	0	0	0	0	0
Mattiro Bulu	16.009	5.021	4892,18	4.894	4.725
Wattang Sawitto	0	0	0	0	0
Paleteang	0	0	0	0	0
Tiroang	40	3	4,95	5	5
Patampanua	770	562	553,95	563	714
Cempa	2	2	0	0	0
Duampanua	7	8	39,31	13	8
Batulappa	25	15	12,03	11	7
Lembang	25	5	4,15	3	2
Jumlah	16.878	5.616	5.506,57	5.489	5.461

Sumber : Data BPS

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa kecamatan Mattiro Bulu merupakan daerah penghasil nanas terbesar pertama di Kabupaten Pinrang. Di Kecamatan Mattiro Bulu tepatnya di desa Bottae yang merupakan desa penghasil buah nanas jenis *Queen* atau masyarakat setempat menyebutnya nanas madu, desa tersebut salah satu sentra penghasil buah nanas di Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang. Petani setempat rata-rata membudidayakan buah nanas karena didukung dari ketersediaan lahan yang cocok ditanami buah nanas. Masyarakat setempat masi menerapkan sistem saling membantu satu sama lain atau tolong menolong dalam proses penanaman pohon nanas, yaitu sebelum memulai menanam nanas para petani nanas tidak perlu membeli bibit karena mereka saling berbagi bibit dari tanaman nanas yang telah dipanen kemudian menghasilkan bibit atau anakkan yang dapat dijadikan bibit dan ditanam kembali.

Desa Bottae merupakan desa yang masyarakatnya mayoritas suku Bugis, dimana mereka sangat menjunjung tinggi rasa persaudaraan antara sesama sehingga menumbuhkan rasa tolong menolong diantara mereka. Di Desa Bottae yang kebanyakan masyarakatnya bertani nanas tentu saja mereka masi menerapkan perilaku serta kebiasaan yang telah diaplikasikan oleh orang-orang terdahulu sebelum mereka bertani nanas. Sehingga dalam kegiatan bertani nanas tentunya masyarakat sekitar mengikuti aturan serta kebiasaan yang sering dilakukan petani-petani sebelumnya, seperti contoh para petani nanas di Desa Bottae tidak perlu mengeluarkan biaya dalam hal pembelian bibit nanas karena petani yang lebih dahulu menanam nanas menjadi penyedia bibit nanas untuk digunakan oleh petani yang membutuhkan.

Buah nanas memiliki nilai ekonomis tinggi dan andalan ekspor Indonesia. Permintaan akan buah nanas yang cukup tinggi, ini menjadi peluang bagi para petani buah nanas di Desa Bottae untuk meningkatkan produksi buah nanas yang dimana usaha ini akan menjadi sumber pendapatan bagi para petani nanas untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Budidaya nanas madu tergantung pada lahan, bibit dan tenaga kerja yang menunjang produksi dari buah nanas tersebut. Menurut Sudarman (2001), teori produksi yaitu teori yang mempelajari bagaimana cara mengkombinasikan berbagai macam input pada tingkat teknologi tertentu untuk menghasilkan sejumlah output tertentu. Sasaran dari teori produksi ini adalah tingkat produksi yang efisien tergantung dari sumber daya alam yang ada. Oleh karena itu penulis tertarik akan penelitian ini dan ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi jumlah produksi buah Nanas serta komoditi lokal apa yang diterapkan oleh petani nanas di Desa Bottae Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi produksi buah nanas di Desa Bottae Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang ?
2. Berapa besar tingkat faktor yang mempengaruhi produksi nanas di Desa Bottae Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang ?
3. Apa komoditi lokal yang diaplikasikan petani nanas di Desa Bottae Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang?

1.3.Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi produksi nanas di Desa Bottae Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang.
2. Menganalisis seberapa besar faktor-faktor yang mempengaruhi produksi nanas di Desa Bottae Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang.
3. Mengetahui komoditi lokal yang diaplikasikan petani nanas di Desa Bottae Kecamatan MattiroBulu Kabupaten Pinrang.

1.4.Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan maka penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak antara lain:

1. Bagi petani nanas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan serta pengetahuan dalam menyikapi berbagai masalah yang mungkin timbul dalam melakukan usaha tani nanas dan petani dapat mengambil keputusan yang bijak untuk keberlangsungan usaha tani nanasnya.
2. Bagi instansi terkait, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam melengkapi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pembangunan pada sektor pertanian.
3. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi referensi yang bisa digunakan sebagai bahan penelitian yang lebih lanjut dimasa mendatang.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi bahan pertimbangan pada penelitian yang nantinya akan dilakukan dengan melihat persamaan dan perbedaan yang relevan. berikut ini beberapa hasil penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi buah nanas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Adhi Prasetyo (2019) dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Nanas Madu Di Desa Beluk Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang” jenis data dan sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Variabel luas lahan secara positif berpengaruh terhadap produksi nanas di desa Beluk Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang, semakin luas lahan yang dimiliki maka semakin banyak pula produksi nanas yang dapat dihasilkan. Luas lahan yang cukup dan didukung kondisi tanah yang subur maka akan meningkatkan hasil produksi nanas.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Takmil Naipon (2021) dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Nanas Di Desa Pattalassang Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng” penelitian ini menggunakan analisis data dengan menggunakan pendekatan fungsi produksi *Cobb-Douglas* dan analisis regresi linear berganda. Variabel independen pada penelitian ini yaitu luas lahan, bibit, pupuk, dan tenaga kerja. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa faktor produksi yang mempengaruhi produksi nanas di desa Pattalassang Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng yaitu faktor produksi bibit dan pupuk sedangkan

faktor-faktor yang tidak berpengaruh adalah faktor produksi luas lahan dan tenaga kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Irmayani dkk (2018) dengan judul “Local Wisdom On Farming Activities and Its Benefits to Agriculture In Enrekang District, Indonesia” jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami objek yang akan diteliti secara detail. Variabel dalam penelitian tersebut yaitu kearifan lokal (locus of control) serta aktivitas yang dilakukan oleh para petani padi, dari hasil penelitian maka diketahui terdapat 4 bentuk kearifan lokal yang diaplikasikan petani padi di Desa Rossoan Kabupaten Enrekang dan masih sering dilakukan yaitu 1) *Massimatana* Pra-nursery, 2) *Mabanne-banne* Planting, 3) *Majappi* Maintenance, 4) *Menongan kumande* Harvesting.

2.2.Nanas (*Ananas Comosus*)

Buah nanas (*Ananas Comosus*) merupakan tanaman hortikultural yang cocok dengan keadaan iklim Indonesia, buah nanas ini termasuk buah yang sangat populer dikalangan masyarakat karena buah nanas ini banyak mengandung berbagai vitamin yang bermanfaat bagi kesehatan. Buah nanas pada umumnya dikonsumsi oleh masyarakat dalam bentuk bukan olahan atau bentuk segar, tetapi saat ini sudah banyak bentuk olahan dari buah nanas yaitu; jus, selai nanas, manisan, dodol, sirup, dan kripik. Berdasarkan bentuk daun dan buah dikenal 4 jenis nanas, diantaranya *Cayenne* (daun halus, tidak berduri, buahnya cukup besar dibandingkan jenis *Queen*), *Queen* (daun pendek, berduri tajam, buah berbentuk lonjong), spanyol atau *Spanish* (daun panjang kecil, berduri halus sampai kasar, buah bulat dengan mata

datar), dan *Abacaxi* (daun panjang berduri kasar, buah berbentuk silindris, atau seperti piramida). Jenis nanas yang banyak ditanam di Indonesia adalah golongan *Cayenne* dan *Queen*, sementara itu golongan *Spanish* dikembangkan di kepulauan India Barat, Puerto Rico, Mexico, dan Malaysia. Terdapat dua varietas yang sudah lama dikembangkan di Indonesia yaitu nanas *Queen* dan nanas *Smooth Cayenne* (Sudarminto, 2015).

Nanas menjadi komoditi ekspor unggulan Indonesia terlihat pada data BPS jumlah produksi buah nanas mencapai 3,2 juta ton pada tahun 2022, jumlah tersebut meningkat 10,98% dibandingkan produksi tahun sebelumnya yaitu sebesar 2,89 juta ton. Dari sisi ekspor, pada tahun 2022 nilai ekspornya mencapai US\$ 332,15 juta, turun sebesar 1,4% (US\$4,74 juta) dari tahun 2021. Negara tujuan ekspor utama nanas adalah Amerika Serikat dengan nilai ekspor mencapai US\$ 87,03 juta (68,25 ribu ton), Belanda dengan nilai ekspor mencapai US\$ 43,41 juta (30,02 ribu ton), dan Spanyol dengan nilai ekspor mencapai US\$ 31,76 juta (23,96 ribu ton).

Cita rasa yang dimiliki buah nanas yaitu rasa manis yang menyegarkan, sehingga banyak yang lebih memilih mengonsumsi buah nanas dalam bentuk buah segar. Komponen utama dari aroma buah nanas yaitu terpen, keton, aldehid, dan ester, seratus gram buah nanas mengandung 52,0 kkal; 13,7 gram karbohidrat; 0,54 gram protein (Chauliyah dan Murbawani 2015).

Varietas buah nanas yang banyak dibudidayakan di Desa Bottae Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang adalah jenis nanas *Queen* atau nanas madu yang memiliki karakteristik yaitu berukuran kecil, beraroma yang harum, warnanya

yang cenderung kuning oranye serta memiliki rasa yang manis dan dapat dikonsumsi dalam bentuk buah segar. Berikut ini klasifikasi ilmiah Nanas:

Kingdom : *Plantae*
 Divisi : *Spermatophyta*
 Kelas : *Angiospermae*
 Ordo : *Farinosa*
 Famili : *Bromoliceae*
 Genus : *Ananas*
 Spesies : *Ananas comosus*

Nanas madu dapat dibudidayakan pada ketinggian lebih dari 500 mdpl dengan curah hujan 500-2500 mm/tahun. Tanaman nanas madu mempunyai batang dengan ukuran kurang lebih 20-25 cm dan beruas-ruas pendek batang tersebut berfungsi sebagai tempat melekatnya akar, daun bunga, tunas dan buah, batang dari tanaman nanas ini hampir tidak terlihat karena dipenuhi oleh daun. Pada tanaman nanas, daunnya tidak memiliki tulang daun (*nervatio / veneratio*). Daunnya berbentuk seperti pita yang sangat panjang dan panjang daunnya bisa mencapai 90 cm tergantung dari tipe varietas tanamannya. Secara umum, letak daun pada tanaman nanas tegak agak ke atas dari bagian tengah batang. Ujung daunnya memanjang dan dibagian ujungnya meruncing (Rita, 2022).

2.3. Teori Fungsi Produksi

Menurut Sudarman (2001), teori produksi yaitu teori yang mempelajari bagaimana cara mengkombinasikan berbagai macam input pada tingkat teknologi untuk menghasilkan sejumlah output tertentu. Sasaran teori produksi adalah

menentukan tingkat produksi yang efisien dengan sumber daya yang ada. Produksi ialah perubahan dari dua atau lebih input (sumber daya) membentuk satu atau lebih output (produk). Untuk memproduksi diperlukan sejumlah input, yang pada umumnya input yang diperlukan pada sektor pertanian adanya kapital tenaga kerja dan teknologi. Dengan demikian terhadap hubungan antara produksi dengan input yaitu output maksimal yang dihasilkan dengan input tertentu atau disebut fungsi produksi. Teori produksi menggambarkan tentang keterkaitan diantara faktor-faktor produksi dengan tingkat produksi yang diciptakan. Teori produksi dapat dinyatakan dalam bentuk fungsi produksi dan tingkat produksi yang diciptakan, faktor-faktor produksi dikenal pula istilah input, dan jumlah produksi disebut output.

Fungsi produksi menjelaskan hubungan antara faktor-faktor produksi dengan hasil produksi. Faktor produksi dikenal dengan istilah input, sedangkan produksi disebut sebagai output. Hubungan kedua variabel tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$Q = f(K, L, N, \text{ dan } T)$$

Keterangan:

Q = Jumlah produksi yang dihasilkan

K = Jumlah modal

L = Jumlah tenaga kerja

N = Sumberdaya alam

T = Teknologi yang digunakan

Persamaan di atas merupakan suatu pernyataan matematis yang pada dasarnya berarti bahwa tingkat produksi suatu barang tergantung kepada jumlah modal, tenaga kerja, kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang digunakan. Jumlah produksi yang berbeda-beda dengan sendirinya akan memerlukan berbagai faktor produksi tersebut dalam jumlah yang berbeda-beda juga. Dengan membandingkan berbagai gabungan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan sejumlah barang tertentu dapatlah ditemukan dengan gabungan faktor produksi yang paling ekonomis untuk memproduksi sejumlah barang (Soekarwati 2003).

Fungsi produksi menunjukkan berapa banyak jumlah maksimum output yang dapat diproduksi apabila sejumlah input tertentu dipergunakan di dalam proses produksi. Dengan menggunakan input sebesar X_1 , output maksimal yang dapat dihasilkan adalah Y_2 , yaitu tepat pada fungsi produksi $Y = f(X)$. Sedangkan produksi di titik A adalah layak dilaksanakan namun belum optimal sehingga produsen yang rasional tidak akan memilih berproduksi di titik A.

Cara untuk memperoleh hasil yang efisien produsen dapat melakukan pilihan penggunaan *input* yang lebih efisien. Dalam penerapannya hubungan *input* dan *output* dapat dipisahkan secara lebih khusus, misalnya untuk menghasilkan hasil-hasil pertanian akan digunakan input tanah, bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan alat-alat pertanian lainnya. Untuk meningkatkan hasil pertanian tersebut maka harus ditingkatkan penggunaan input seperti tanah yang luas, menambah jenis pupuk, menambah penggunaan pestisida dan lain sebagainya.

Dalam teori ekonomi diambil pula satu asumsi dasar mengenai sifat dari fungsi produksi, yaitu fungsi produksi dari semua produksi dimana semua produsen

dianggap tunduk pada satu hukum yang disebut *The Law of Diminishing Returns*. Hubungan antara ketiga kurva tersebut adalah pada saat semua masukan kecuali tenaga kerja adalah tetap, kurva *total product*, dalam grafik (a) memperhatikan *output* produksi untuk tingkat masukan tenaga kerja yang beda pada *average* dan *marginal product* dalam grafik (b) seperti kurva *total product*, garis yang naik cembung ke atas. Dari kurva *Total Product* dapat dibagi menjadi tiga tahap daerah produksi, yaitu I, II, dan III. Sebagai seorang produsen yang rasional akan berproduksi pada tahap II dikarenakan pada daerah tersebut tambahan satu unit faktor produksi akan memberikan tambahan *Total Product*, walaupun *Average Product* dan *Marginal product* menurun tetapi masih positif.

Hukum ini mengatakan bahwa bila satu macam input ditambah penggunaannya sedang input-input lain tetap maka tambahan output yang dihasilkan dari setiap tambahan satu unit yang ditambahkan tadi mula-mula menaik tetap kemudian setelah mencapai suatu titik tertentu akan semakin menurun seiring dengan pertambahan input. Dengan demikian, pada hakikatnya *The Law of Diminishing Returns* dapat dibedakan dalam tiga tahap, yaitu:

- a. Tahap pertama, produksi total mengalami pertambahan yang semakin cepat.
- b. Tahap kedua, produksi total pertambahannya semakin lambat.
- c. Tahap tiga, produksi total semakin lama semakin berkurang.

Faktor produksi adalah faktor yang ‘disarankan’ untuk menghasilkan produksi. Produsen yang menghasilkan suatu produk harus mengetahui jenis atau tipe faktor produksinya, hubungan fisik antara faktor-faktor produksi dan keluaran disebut fungsi produksi. Dengan kata lain, hubungan antara variabel input sebagai variabel

bebas (variabel berpengaruh: *independent variabel*) dan variabel output sebagai variabel terikat (variabel berpengaruh: *dependent variabel*). Hubungan variabel tersebut dapat ditulis dalam model matematika secara umum:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Dimana :

Y = Variabel yang dipengaruhi (*dependent*)

X = Variabel yang mempengaruhi variabel *independent*

Pengertian fungsi produksi adalah hubungan antara output yang dihasilkan dengan faktor-faktor produksi yang digunakan biasanya dinyatakan dalam suatu fungsi (*production function*). Fungsi produksi adalah grafik (atau tabel persamaan matematika) yang menggambarkan tingkat output maksimum yang dapat dihasilkan dari suatu faktor produksi tertentu, dan pada tingkat produksi tertentu juga, faktor produksi tersebut dapat diproduksi dalam dua jenis. (Ari Sudarman 2004).

2.3.1. Faktor Produksi Tetap (*Fixed Input*)

Faktor produksi tetap adalah faktor produksi dimana jumlah yang digunakan dalam proses produksi tidak dapat berubah dengan cepat jika kondisi pasar mengharuskan jumlah yang diproduksi berubah. Faktanya, tidak ada faktor produksi yang bersifat tetap dan mutlak. Faktor-faktor produksi ini tidak dapat bertambah atau berkurang jumlahnya dalam jangka waktu yang relatif singkat. Input tetap akan tetap ada meskipun output turun ke nol.

2.3.2. Faktor Produksi Variabel (*Variabel Input*)

Faktor produksi variabel adalah faktor produksi yang kuantitasnya dapat berubah dalam jangka waktu yang relatif singkat tergantung pada jumlah produk yang dihasilkan. Contoh faktor produksi variabel dalam industri adalah bahan baku dan tenaga kerja.

Untuk mengakomodasi perubahan faktor produksi menjadi faktor produksi tetap dan variabel, para ahli ekonomi sering membagi periode produksi menjadi dua kategori: jangka pendek dan jangka panjang. Periode pendek melambangkan periode dimana salah satu faktor produksi atau lebih bersifat tetap. Jadi, pada fase ini produksi dapat divariasikan dengan mengubah variabel faktor produksi yang digunakan dan peralatan mesin yang tersedia. Jika seorang produsen ingin meningkatkan produksi dalam jangka pendek, hal itu hanya dapat dilakukan dengan menambah jam kerja dan mempertimbangkan skala usaha saat ini. Jangka panjang adalah periode waktu di mana semua faktor produksi berubah. Artinya dalam jangka panjang, perubahan produksi dapat dilakukan dengan memvariasikan faktor-faktor produksi dan tingkat kombinasi sebaik mungkin. Misalnya dalam jangka pendek produsen dapat memperbesar outputnya dengan jalan menambah jam kerja per hari dan hanya pada tingkat skala perusahaan yang ada. Dalam jangka panjang, mungkin akan lebih ekonomis baginya bila ia menambah skala perusahaan (Ari Sudarman 2004).

2.4.Keabsahan Data

Menurut Zulfadrial dalam Maria (2023) “keabsahan data merupakan padanan dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) menurut versi penelitian kuantitatif dan disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, kriteria, dan paradigma sendiri”. Keabsahan data merupakan derajat kepercayaan atau kebenaran hasil suatu penelitian. Menurut Lincoln dan Guba (1985) dalam Maria (2023), keabsahan data di dalam penelitian kualitatif, suatu realistik itu bersifat majemuk dan dinamis, sehingga tidak ada yang konsisten dan berulang seperti semula. Keabsahan data dapat dicapai dengan menggunakan proses pengumpulan data dengan teknik triangulasi data.

Menurut Sugiyono (2015:83) triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Menurut Wijaya dalam Maria (2023), triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Maka terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil observasi, kemudian dicek dengan wawancara.

3. Triangulasi Waktu

Waktu dapat mempengaruhi kredibilitas suatu data. Data yang diperoleh dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar biasanya akan menghasilkan data yang lebih valid. Untuk itu pengujian kredibilitas suatu data harus dilakukan pengecekan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi pada waktu atau situasi yang berbeda sampai mendapatkan data yang kredibel.

2.5. Teori Faktor Produksi

Suryawati menjelaskan, produsen atau perusahaan membutuhkan faktor pendukung produksi untuk menjalankan proses produksinya. Input produksi dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu input tetap dan input variabel. Input tetap adalah input yang jumlahnya tidak dapat berubah dalam waktu singkat, misalnya tanah, rumah, input variabel adalah input yang kuantitasnya dapat berubah dalam waktu singkat, misalnya tenaga kerja. Faktor penting lainnya yang berperan dalam proses pembuatan adalah sejauh mana teknologi modern dimanfaatkan.

Faktor produksi merupakan pengorbanan hasil panen agar hasil panen dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Faktor produksi dikenal juga sebagai input, faktor produksi dan pengorbanan produksi, faktor produksi sebenarnya menentukan

besar kecilnya produksi yang diperoleh. Penggunaan produksi efisien harga dan efisien alokatif jika produk marginal sama dengan harga faktor produksi yang bersangkutan dan dikatakan efisien secara ekonomi jika usaha pertanian mencapai efisiensi teknis dan hemat biaya. Adapun beberapa faktor-faktor mempengaruhi tinggi rendahnya suatu produksi yang dihasilkan meliputi:

2.5.1. Luas Lahan Sebagai Faktor Produksi

Lahan pertanian dapat diartikan sebagai tanah yang diperuntukkan untuk suatu proses didirikannya usahatani misalnya sawah, tegalan, dan pekarangan. Sedangkan tanah pertanian adalah tanah yang belum tentu diusahakan dengan usaha pertanian (Habib 2013).

Luas lahan menjadi faktor produksi yang dapat mempengaruhi skala usaha dan skala usaha ini pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi atau tidaknya usaha pertanian. Seringkali dijumpai, makin luas lahan yang dipakai sebagai usaha pertanian maka akan tidak efisien usaha, Rahmananta (Pasaribu, Benni 2018). Faktor produksi tanah atau luas lahan terdiri dari beberapa faktor alam lainnya seperti udara, air, suhu, dan sinar matahari. Semuanya menentukan tanaman mana yang dapat ditanam atau sebaliknya tanaman mana yang dapat tumbuh dengan baik dan memberikan hasil yang tinggi. Usaha pertanian selalu berpusat atau berkembang pada suatu luas lahan pertanian tertentu, meskipun saat ini kita jumpai usaha pertanian yang tidak hanya berkembang berdasarkan perluasan lahan tertentu tetapi juga pada sumber daya lain seperti air atau fasilitas lainnya. Luas lahan pertanian sangat penting dalam proses

produksi, misalkan dalam usahatani pemilik atau penguasaan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibandingkan luas lahan yang lebih luas. Semakin sempit luas lahan maka semakin tidak efisien usahatani yang dilakukan.

Menurut Mubyarto (1989) menjelaskan bahwa lahan sebagai salah satu faktor produksi yang merupakan pabriknya hasil pertanian yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usahatannya. Besar kecilnya produksi dari usahatani antar lain dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan.

2.5.2. Tenaga Kerja Sebagai Faktor Produksi

Faktor produksi dapat dipengaruhi oleh keberhasilan suatu pembangunan ekonomi yang meningkat salah satunya yaitu penduduk dalam usia kerja. Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam proses produksi sehingga dapat menciptakan suatu produk yang memiliki nilai tinggi (Budiawan 2013).

Penggunaan tenaga kerja merupakan wujud dari pemanfaatan sumberdaya manusia yang bertujuan untuk memaksimalkan kepuasan. Jumlah waktu penggunaan terbatas pada 24 jam dalam sehari, sehingga dengan jumlah terbatas akan dipergunakan untuk berbagai kegiatan memperoleh upah (Damayanti 2013).

Tenaga kerja dalam hal ini petani merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhitungkan dalam produksi bahan baku pertanian. Tenaga kerja harus memiliki kemampuan berfikir tingkat

lanjut, seperti petani yang mampu menerapkan inovasi baru, termasuk penggunaan teknologi untuk mendapatkan produk bagus dengan nilai jual tinggi.

Mengenai permasalahan ketenaga kerjaan di Indonesia dan sebagian besar negara berkembang termasuk negara maju pada mulanya tenaga kerja yang dicurahkan untuk usaha keluarga mereka sendiri. Tenaga kerja dengan berupah besar sering ditemukan di perusahaan pertanian berskala besar, teratur (bukan musiman) dengan operasi dan manajemen yang teratur dan terencana. Karena buruh upahan tidak lagi hanya ada di lahan pertanian besar, tetapi saat ini sudah merambah ke lahan pertanian keluarga dengan skala kecil seperti pertanian di sawah yang sebelumnya hanya mengandalkan keluarga atau gotong royong saja. Perkembangan ini terjadi karena adanya perubahan struktural khususnya beralihnya tenaga kerja dari sektor pertanian di pedesaan ke sektor industri di perkotaan (Damayanti 2003).

2.5.3. Modal Sebagai Faktor Produksi

Modal didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam sekali proses produksi tersebut. Sebaliknya modal tidak tetap atau modal variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali proses produksi tersebut, misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk, obat-obatan, atau yang dibayarkan untuk pembayaran tenaga kerja (Soekrawati, 2002). Modal atau biaya yang

tersedia berhubungan langsung dengan peran petani tergantung peran petani sebagai manajer dan juru tani dalam usaha taninya. Seberapa besar tingkat pendapatan tergantung pada modal yang tersedia (Suratiah, 2006).

2.5.4. Bibit Sebagai Faktor Produksi

Banyaknya tanaman tergantung pada tingkat produksi yang diperoleh, pemanenan biasanya dilakukan 5 bulan setelah pembungaan. Tanaman dari tanaman muda dapat dipanen pada umur 15-18 bulan setelah masa tanam. Bibit yang berasal dari tunas batang dapat dipanen pada usia 18 bulan setelah masa tanam, dan bibit yang berasal dari mahkota dapat dipanen di usia 24 bulan setelah tanam (Indriyani 2008).

2.5.5. Pupuk Sebagai Faktor Produksi

Pupuk salah satu unsur yang sangat penting yang dipergunakan untuk meningkatkan kesuburan tanah agar tanaman dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Pupuk memiliki kandungan unsur zat makanan yang memberikan dukungan nutrisi bagi tanaman nanas madu sehingga menghasilkan dapat berbuah yang banyak. Pemberian pupuk yang tepat dapat menghasilkan buah yang berkualitas.

2.6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Nanas

2.6.1. Tanah

Menurut Ken Suratiah (2015), tanah merupakan faktor penting dalam produksi karena tanaman pangan, peternakan, dan pertanian pada umumnya dilakukan di atas tanah tersebut. Sedangkan menurut Mubyarto (Maarende

2015), tanah merupakan salah satu faktor produksi yang mewakili pabrik hasil pertanian, yaitu tempat berlangsungnya produksi dan dari mana produksi keluar.

2.6.2. Bibit

Bibit merupakan salah satu faktor terpenting dalam produksi nanas, dalam memilih bibit yang baik sebaiknya pilihlah tanaman yang berkualitas, sehat dan bebas dari berbagai penyakit dan hama. Nanas biasanya bisa dikembangkan dengan metode konvensional dan in-vitro. Perbanyakan vegetatif pada nanas terjadi melalui runner, tunas batang, dan stolon (tunas pada pangkal buah). Untuk memperoleh bibit yang berkualitas, budidaya nanas dapat dilakukan dengan menggunakan stek batang atau stek mahkota. Sebaliknya perbanyakan nanas secara in-vitro dapat menghasilkan jumlah benih yang relatif banyak dalam waktu yang relatif singkat. Dengan berkembang biak dengan cara ini, sangat kecil kemungkinan virus akan tertular atau menular dari luar. Kelemahan perbanyakan ini adalah terjadinya off-type atau mutasi.

2.6.3. Modal

Modal merupakan faktor produksi penunjang yang mempercepat dan menambah kemampuan dalam memproduksi. Faktor produksi terdiri dari mesin-mesin, sarana pengangkutan, bangunan, dan alat-alat pertanian.

2.6.4. Tenaga Kerja

Tenaga kerja sebagai faktor produksi mempunyai arti bahwa tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan harus diperhitungkan

jumlah yang cukup bukan saja terlihat dari tersedianya tenaga kerja, tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja yang perlu diperhatikan (Yuniawan, A.I. 2012). (Tumanggor D.S. 2009).

2.6.5. Pupuk

Pupuk adalah suatu bahan atau zat makanan yang diberikan atau ditambahkan pada tanaman agar dapat tumbuh. Ada berbagai jenis pupuk yang dibutuhkan tanaman untuk menambah unsur hara pada tanah. Pupuk dibedakan menjadi dua kategori yaitu pupuk alam dan pupuk buatan (Heru Prihmanthro 2005).

2.7. Komoditi Lokal

Syahroni dalam Andreas (2020) menjelaskan bahwa dalam penentuan komoditas unggulan (basis) pada suatu daerah harus disesuaikan dengan potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang dimiliki oleh daerah itu sendiri. Komoditas yang terpilih sebagai komoditas unggulan daerah tersebut merupakan komoditas yang memiliki produksi yang tinggi dan dapat memberikan nilai tambah sehingga berdampak positif bagi kesejahteraan masyarakat dalam meningkatkan ekonomi. Selain itu, dalam mengidentifikasi dan penetapan komoditas unggulan pada suatu daerah juga harus mempertimbangkan kontribusi suatu komoditas terhadap pertumbuhan ekonomi dan aspek pemerataan pembangunan pada daerah itu sendiri.

Desa Bottae merupakan desa penghasil buah nanas terbesar di Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang, dimana jenis nanas yang kebanyakan ditanam oleh masyarakat setempat yaitu nanas madu. Desa Bottae sudah terkenal sebagai

sentra produksi nanas sejak lama karena didukung dengan kondisi alam yang cocok dijadikan sebagai lahan untuk produksi nanas, rata-rata masyarakat setempat membudidayakan pohon nanas karena selain mudah tumbuh perawatannya juga tidak sulit. Hasil produksi nanas di Desa Bottae rata-rata dijual secara utuh atau tanpa pengolahan dengan harga perbuah yang besar yaitu Rp. 500.00, nanas merupakan komoditi lokal di Desa Bottae yang menjadi sumber penghasil para petani.

Penelitian ini akan melihat dan meneliti perkembangan komoditi lokal dan usaha para petani nanas dalam mempertahankan keberlanjutan pertanian komoditi lokal yaitu buah nanas di Desa Bottae serta kesatuan antara petani nanas dalam penyediaan bibit nanas madu yang bertujuan untuk mendukung pertanian yang berkelanjutan. Penyediaan bibit nanas ini dilakukan oleh petani yang lebih dulu menanam nanas, ketersediaan bibit ini dapat mempermudah dan mengurangi biaya produksi bagi petani nanas yang baru ingin melakukan kegiatan bertani nanas madu.

Di Desa Bottae yang masih erat rasa kekeluargaan yang terjadi diantara para petani, sehingga kegiatan tolong menolong yang dilakukan oleh sesama petani nanas di Desa Bottae merupakan hal yang sering terjadi dan sudah dilakukan sejak lama oleh para petani nanas, tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk membantu serta meringankan biaya awal dalam proses produksi buah nanas. Kekeluargaan yang sangat erat antara petani nanas tersebut membuat mereka saling membantu satu sama lain, dalam hal ini cita rasa serta jenis nanas yang ditanam oleh petani

nanas di Desa Bottae tetap terjaga karena mereka menggunakan bibit dari pohon nanas yang telah dewasa dengan jenis yang sama.

BAB III. KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

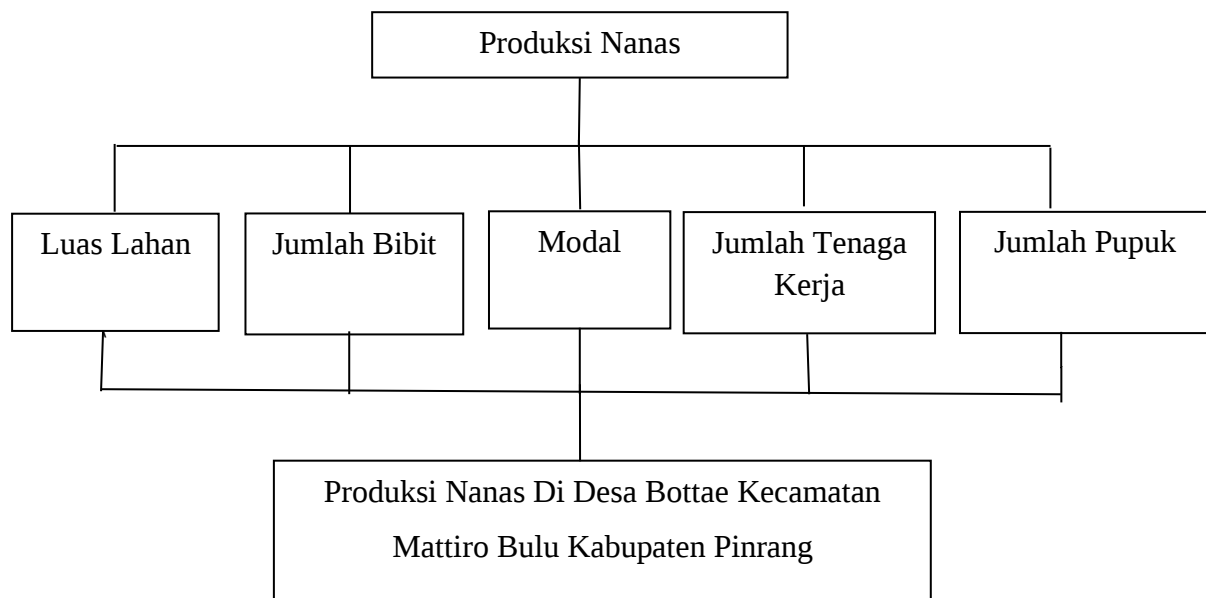
3.1. Kerangka Pikir

Produksi hasil pertanian sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya melakukan pengolahan tanah, proses penanaman, hingga proses pasca panen dan menjual produk hasil pertanian. Untuk menunjang proses pertanian serta keberhasilan suatu usaha tani dalam meningkatkan produksi pertanian tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: luas lahan, tenaga kerja, bibit, dan pupuk.

Kegiatan yang dilakukan oleh petani dalam hal mengembangkan komoditi lokal Desa Bottae yang berupa buah nanas berkaitan dengan penanaman nanas yang dapat mempengaruhi proses pembudidayaan nanas di Desa Bottae. Kegiatan tersebut bisa saja berupa kegiatan tolong menolong, sesama petani setempat yang dilakukan secara terus-menerus ataupun kegiatan yang sering dilakukan oleh petani nanas di Desa Bottae sebelum melakukan proses penanaman.

Oleh karena itu pentingnya faktor penunjang dalam meningkatkan hasil produksi pertanian baik itu dari ketersediaan sumber daya alam pertanian, dukungan dari pemerintah sehingga dapat meningkatkan pembangunan pertanian khususnya dalam subsektor tanaman hortikultural dengan cara meningkatkan hasil produksi tanaman Nanas di Desa Bottae Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang.

Berikut ini kerangka pikir untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi buah nanas.



Gambar 1. Skema kerangka pikir

3.2. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir yang telah dijelaskan maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. **H₀** : Apakah tidak terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara faktor-faktor produksi terhadap produksi nanas di Desa Bottae, Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang.
H₁ : Apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara faktor-faktor produksi terhadap produksi nanas di Desa Bottae, Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang.
2. **H₀** : Apakah tidak terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara faktor-faktor produksi terhadap produksi nanas di Desa Bottae, Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang.

H₁ : Apakah terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara faktor-faktor produksi terhadap produksi nanas di Desa Bottae, Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang.

BAB IV. METODE PENELITIAN

4.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bottae Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang, lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja atau *purposive* karena Desa Bottae merupakan salah satu daerah penghasil buah nanas di Kabupaten Pinrang. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Januari sampai Maret 2024.

4.2. Teknik Penentuan Populasi dan Sampel

Menurut Arikunto (2017) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Menurut Arikunto (2017) mengatakan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, maka seluruh populasi menjadi sampel penelitian. Tetapi jika subjeknya lebih dari 100 maka dapat diambil 10-15% atau 15-25%.

Dalam penelitian ini jumlah petani nanas di Desa Bottae adalah sebanyak 50 orang sehingga populasi yang diambil adalah seluruh petani nanas di Desa Bottae Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang yang berjumlah 50 petani nanas. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik penentuan *simple random sampling*.

4.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dengan metode pendekatan kuantitatif untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi buah nanas di Desa Bottae Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang sebagai variabel tetap yaitu, luas lahan, jumlah tenaga kerja, jumlah bibit, dan jumlah pupuk. Sedangkan variabel bebasnya adalah jumlah produksi dalam satu periode tanam.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, data primer di peroleh langsung dari responden petani melalui metode pengumpulan

data yaitu observasi, wawancara, dan kuesioner. Sedangkan data sekunder di peroleh melalui studi pustaka, jurnal, hasil penelitian, dan data pendukung dari Badan Pusat Statistik maupun Dinas Pertanian Kabupaten Pinrang.

4.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam memperoleh data. Instrumen sebagai alat bantu dalam menggunakan metode pengumpulan data merupakan sarana yang dapat diwujudkan dalam bentuk sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung kegiatan pertanian pada lokasi penelitian, pengamatan yang dilakukan secara sistematis terhadap faktor-faktor produksi buah nanas. Serta pengamatan secara langsung kegiatan yang dilakukan oleh para petani seperti jumlah petani, pemberian pupuk dan sebagainya. Teknik ini digunakan sebagai langkah awal dalam perencanaan penelitian.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung antara peneliti dengan responden untuk mengetahui beberapa informasi yang dibutuhkan terkait dengan potensi lokal yang diaplikasikan petani nanas.

3. Kuesioner

Kuesioner merupakan metode pengumpulan data berisi pertanyaan-pertanyaan terkait dengan yang akan diteliti, kuesioner ini juga bertujuan untuk memperoleh informasi lebih jelas dari para petani nanas yang bersangkutan tentang

usahatani nanas berupa identitas petani, jumlah produksi, jumlah tenaga kerja, luas lahan, jumlah bibit dan penggunaan pupuk.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan beberapa data melalui keterangan tertulis serta dalam bentuk gambar yang diambil pada saat melakukan penelitian, yang mendukung informasi yang telah diambil di lokasi penelitian.

4.5. Analisis Data

1. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis mix Metode, untuk menganalisis seberapa besar pengaruh faktor produksi terhadap produksi buah nanas di Desa Bottae Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang yaitu menggunakan rumus regresi linear berganda menurut Ghazali (2005) :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan :

Y = Variabel Dependen Produksi Buah Nanas (kg)

$X_1, X_2, X_3, X_4, \dots, X_n$ = Variabel Independen

e = Kesalahan Error

X_1 = Luas Lahan (HA)

X_2 = Bibit (Kg)

X_3 = Modal (Rp)

X_4 = Pupuk (Kg)

X_5 = Tenaga Kerja (HOK)

α = Konstanta

2. Analisis Data Komoditi Lokal

Jenis penelitian yang digunakan dalam menjawab masalah ketiga adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam menganalisis Komoditi lokal yang diaplikasikan petani nanas di Desa Bottae maka dilakukan penentuan informan dimana informan ini menjadi sumber dalam mengumpulkan data di lokasi penelitian, kemudian data yang diperoleh dari hasil wawancara akan dianalisis dengan metode triangulasi data.

3. Pengujian Hipotesis Uji F dan Uji t

Untuk mengkaji keberartian regresi, maka dilakukan dua tahap pengujian yaitu uji f dan uji t.

a) Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimaksud dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen Imam Ghozali (2005). Pengujian F ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan F tabel, maka kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen. Prosedur pengujian F adalah sebagai berikut :

1. Membuat hipotesa nol (H_0) dan hipotesa alternatif (H_1)
2. Menghitung nilai F dengan rumus :

$$f = f_{(k ; n - k)}$$

Keterangan :

K = Jumlah Variabel Independen

N = Jumlah Sampel

3. Mencari nilai kritis (F_{tabel}) : df (k - 1, n - k)

Dimana k = jumlah parameter termasuk intersep.

4. Keputusan untuk menerima atau menolak H_0 didasarkan pada perbandingan F hitungan dan F tabel.

Jika : $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 dan H_1 diterima

$F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 dan H_1 di tolak.

b) Uji t

Menurut Ghozali dalam Muh.Ferils (2022) uji statistik t digunakan untuk mengetahui kemampuan masing-masing variabel independen secara individu (partial) dalam menjelaskan perilaku variabel dependen. Pengujian secara parsial dilakukan dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} untuk mengetahui nilai dari t_{hitung} dengan melihat hasil analisis regresi *coefficient*, sedangkan untuk mengetahui nilai t_{tabel} langkah yang dilakukan yaitu menentukan derajat kebebasan atau *degree of freedom*, menggunakan tingkat kesalahan sebesar 5% atau 0,05 selanjutnya yaitu mencari pada tabel distribusi t.

$$\text{Persamaan Rumus } t_{tabel} = \alpha/2 ; N - K - 1$$

Keterangan :

α = Tingkat signifikansi

N = Jumlah sampel

K = Jumlah variabel independen

Kriteria pengambilan keputusan pengaruh uji parsial :

Jika : $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka dinyatakan berpengaruh parsial

$t_{hitung} < t_{tabel}$, maka dinyatakan tidak signifikan

1.6. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Produksi nanas adalah produksi nanas yang dihasilkan di Desa Bottae yang dicapai pada waktu panen, diukur dalam satuan perbuah.

2. Input adalah faktor produksi seperti pupuk, bibit, tenaga kerja, modal dan lahan.
3. Output adalah produk yang dihasilkan setelah melakukan proses produksi
4. Luas lahan adalah luas lahan yang dimiliki oleh petani nanas untuk memproduksi buah nanas di Desa Bottae Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang (Ha).
5. Jumlah bibit adalah banyaknya bibit yang digunakan dalam satuan tanam yang diukur dengan satuan pohon.
6. Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang digunakan dalam satu musim tanam yang diukur dalam jumlah (orang).
7. Jumlah pupuk adalah jumlah pupuk yang digunakan dalam satu musim tanam yang diukur dengan satuan kilogram (Kg).
8. Modal adalah uang yang dikeluarkan untuk membeli kebutuhan dalam proses produksi buah nanas.
9. Komoditi lokal merupakan komoditi yang dikembangkan di Desa Bottae pada Desa Bottae komoditi yang dikembangkan yaitu buah nanas.

BAB V. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

5.1. Letak Geografis dan Batas Wilayah

Desa Bottae merupakan desa yang serumpun dengan desa Makkawaru yang merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Mattiro Bulu, desa ini memiliki luas sebesar 16,31 km² dengan jarak tempuh 5 km² ke ibukota kecamatan. Desa Bottae merupakan desa yang memiliki lahan produktif dan ditanami berbagai jenis tanaman hortikultura seperti tanaman nanas.

Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Mattiro Bulu sebagai berikut:

Sebelah Timur : Kabupaten Sidenreng Rappang

Sebelah Barat : Kecamatan Lanrisang

Sebelah Selatan : Kecamatan Suppa

Sebelah Utara : Kecamatan Wattang Sawitto

5.2. Jumlah Penduduk

Penduduk di Desa Bottae didominasi dengan masyarakat suku Bugis, adapun jumlah penduduk di Desa Bottae pada tahun 2010 sebanyak 2.737 jiwa, di tahun 2019 sebesar 2.932 jiwa, dan di tahun 2020 sebesar 3.953 jiwa. Laju pertumbuhan penduduk per Tahun (%) di tahun 2010-2020 (3,74%) dan di tahun 2019-2020 (34,82%).

BAB VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1. Karakteristik Responden

Penelitian ini memiliki beberapa karakteristik, adapun karakteristik responden di Desa Bottae yaitu sebagai berikut :

6.1.1. Umur Petani

Umur petani dalam hal ini berkaitan dengan pengalaman serta kematangan petani dalam melakukan usaha tani. Dalam hal umur tentunya sangat mempengaruhi pada keadaan fisik dari petani, semakin tua umur petani maka tentunya akan mempengaruhi keadaan fisik dari petani itu sendiri. Serta kemampuan petani dalam mengadopsi suatu perubahan baik itu berupa teknologi pertanian maupun cara bertani yang moderen. Dalam hal ini usia muda lebih cenderung mudah memahami dan dapat menerima dengan lapang atau mengadopsi suatu perubahan atau inovasi itu sendiri untuk kepentingan usaha taninya. Umur petani responden dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Golongan Umur (Th)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	23-32	8	16
2.	33-42	8	16
3.	43-52	18	36
4.	53-62	10	20
5.	63-72	6	12
Jumlah Total		50	100

Sumber : *Data Primer Diolah 2024*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa usia produktif petani nanas di Desa Bottae antara usia 23-32 tahun sebanyak 8 orang, usia 33-42 tahun sebanyak 8 orang, usia 43-52 tahun sebanyak 18 orang petani nanas dan antara usia 53-62 sebanyak 10 orang. Kemudian usia non produktif petani nanas di desa Bottae antara

usia 63-72 tahun terdapat 6 orang petani. Jadi dapat diketahui bahwa petani nanas di Desa Bottae termasuk kedalam golongan usia produktif yang memiliki kemampuan serta fisik prima, karena mayoritas usia petani nanas di Desa Bottae berada pada usia 43-52 tahun.

6.1.2. Jenis Kelamin Petani Nanas

Karakteristik responden yang kedua ini adalah jenis kelamin, terdapat dua jenis kelamin yang menjadi responden pada penelitian ini yaitu laki-laki dan perempuan. Berikut ini tabel jumlah masing-masing jenis kelamin responden :

Tabel 1.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	26	52
2.	Perempuan	24	48
Jumlah Total		50	100

Sumber : *Data Primer Diolah 2024*

Pada tabel 1.3 jenis kelamin petani nanas di Desa Bottae diketahui laki-laki dengan jumlah 26 orang dengan persentase 52%, kemudian petani nanas perempuan sebanyak 24 orang dengan persentase 48%. Hal ini membuktikan bahwa petani nanas di Desa Bottae di dominasi dengan laki-laki yang memiliki kemampuan serta tenaga yang lebih kuat dibandingkan dengan perempuan dalam hal pengolahan lahan dari awal sampai proses produksi.

6.1.3. Pendidikan Petani Nanas

Tingkat pendidikan petani sangat menentukan bagaimana pola pikir serta kemampuan mereka dalam melakukan usaha tani nanas, jenjang pendidikan yang telah ditempu petani cukup berpengaruh terhadap kreatifitas dari para petani itu sendiri dalam mengolah lahan pertaniannya untuk menghasilkan produk pertanian

yang diinginkan. Pendidikan menjadi media yang digunakan untuk memperluas wawasan serta ilmu yang dapat digunakan dalam kehidupan baik itu mengenai pertanian maupun yang lainnya, semakin banyaknya pengetahuan yang dimiliki oleh seorang petani maka ia akan mudah dalam menerima teknologi dan melakukan perubahan pada pola pertanian mereka. Pertanian dimasa yang akan datang akan berubah menjadi pertanian yang lebih moderen sehingga pendidikan sangatlah penting untuk menunjang para petani dalam mengikuti perkembangan zaman yang semakin moderen.

Pendidikan dalam penelitian ini terdiri dari 3 kategori yaitu SD, SMP, dan SMA berikut ini tabel tingkat pendidikan petani di Desa Bottae :

Tabel 1.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	SD	27	54
2.	SMP	5	10
3.	SMA	18	36
Jumlah Total		50	100

Sumber : *Data Primer Diolah 2024*

Pada tabel 1.4 tingkat pendidikan para petani nanas di Desa Bottae ada 3 yaitu SD, SMP, dan SMA, dari tabel dapat diketahui tingkat pendidikan jenjang SD terdapat 27 orang petani nanas, kemudian jenjang SMP sebanyak 5 orang petani nanas dan jenjang SMA sebanyak 18 orang. Dapat di tarik kesimpulan bahwa tingkat pendidikan petani nanas di Desa Bottae termasuk rendah karena didominasi dengan petani nanas dengan jenjang pendidikan SD sebanyak 27 orang dengan persentase 54%, hal ini membuktikan bahwa kesadaran para petani di Desa Bottae akan pendidikan itu kurang, rendahnya tingkat pendidikan petani nanas di Desa Bottae terjadi karena faktor ekonomi dan kondisi lingkungan.

6.1.4. Lama Bertani Nanas

Tingkat pengalaman petani adalah jumlah kurun waktu yang telah dilalui seorang petani dalam melakukan usaha taninya, semakin lama seorang petani melakukan usaha tani maka tingkat pengalaman yang dimiliki oleh petani tersebut termasuk tinggi. Waktu yang dilalui oleh petani akan memberikan kemampuan dalam mempertimbangkan aspek tertentu misalnya dilihat dari keahlian dan pengetahuan petani biasanya dihitung dalam satuan tahun. Lamanya seorang petani dalam melakukan kegiatan pertanian akan memberikan banyak pengalaman serta berbagai permasalahan yang dilalui selama melakukan proses pertanian sehingga petani tersebut dapat melakukan bercocok tanam lebih mudah menerapkan pola pertanian yang baik. Berikut ini tingkat pengalaman atau lama para petani nanas di Desa Bottae dalam usaha bertani nanas :

Tabel 1.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bertani

No	Golongan (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	0-1	0	0
2.	2-3	9	18
3.	4-5	10	20
4.	6-7	0	0
5.	8-9	0	0
6.	10-11	11	22
7.	12-13	1	2
7.	14-15	3	6
9.	16-17	0	0
10.	18-19	1	2
11.	20-21	7	14
12.	22-23	0	0
13.	24-25	2	4
14.	26-27	0	0
15.	28-29	1	2
16.	30-31	3	6
17.	32-33	0	0
18.	34-35	1	2

Lanjutan Tabel 1.5.

19.	36-37	0	0
20.	38-39	0	0
21.	40-41	0	0
22.	42-43	0	0
23.	44-45	0	0
24.	46-47	0	0
25.	48-49	0	0
26.	50-51	1	2
Jumlah Total		50	100

Sumber : *Data Primer Diolah 2024*

Berdasarkan tabel di atas diketahui lamanya petani nanas dalam bertani di Desa Bottae terdapat beberapa golongan tahun berdasarkan lamanya bertani yaitu pada golongan 2-3 tahun terdapat 9 orang petani, 4-5 tahun sebanyak 10 orang petani nanas, kemudian 10-11 tahun terdapat 11 orang, 12-13 tahun sebanyak 1 orang petani nanas, 14-15 tahun sebanyak 3 orang petani, 18-19 tahun sebanyak 1 orang, 20-21 tahun sebanyak 7 orang, 24-25 tahun sebanyak 2 orang, kemudian 28-29 tahun sebanyak 1 orang, 30-31 tahun sebanyak 3 orang, 34-35 sebanyak 1 orang dan pada golongan 50-51 tahun sebanyak 1 orang. Dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat lamanya petani nanas di Desa Bottae yang melakukan usahatani menanam nanas memiliki pengalaman yang cukup baik dengan tingkat golongan lamanya bertani antara 10-11 tahun sebanyak 11 orang petani dengan persentase 22%.

6.1.5. Luas Lahan

Berdasarkan dari hasil kuesioner pada penelitian ini maka diketahui luas lahan dari masing-masing responden petani nanas di Desa Bottae sebagai berikut :

Tabel 1.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

No	Luas Lahan (ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	< 0,5	10	20
2.	0,5 – 1	39	78
3.	> 1	1	2
Jumlah Total		50	100

Sumber : *Data Primer Diolah 2024*

Berdasarkan pada tabel diatas diketahui luas lahan yang dimiliki oleh petani nanas di Desa Bottae ada 3 tingkat luas lahannya yaitu <0,5 ha, 0,5-1 ha, dan >1 ha. Pada luas lahan <0,5 ha terdapat 10 orang petani nanas yang memiliki lahan dengan luas tersebut, kemudian luas lahan 0,5-1 ha sebanyak 39 orang petani nanas, dan luas lahan >1 ha sebanyak 1 orang petani nanas. Dapat diketahui bahwa luas lahan yang dominan dimiliki oleh petani nanas di Desa Bottae yaitu sebanyak 0,5-1 ha jumlah petani 39 orang dengan persentase 78%.

6.1.6. Jumlah Penggunaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu aspek produksi yang penting, tugas dari tenaga kerja dalam proses produksi buah nanas itu berbagai macam seperti mempersiapkan lahan pertanian yang nantinya akan ditempati untuk menanam pohon nanas, kemudian melakukan penanaman serta proses perawatan sampai nantinya buah nanas siap untuk dipanen. Umumnya tenaga kerja itu terbagi 2 yaitu tenaga kerja luar keluarga dan tenaga kerja dalam keluarga, Adapun banyaknya tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi buah nanas di Desa Bottae yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.7 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja

No	Jumlah Tenaga Kerja (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	1 – 2	34	68
2.	3 – 4	12	24
3.	5 - 6	2	4
4.	7 - 8	1	2
5.	9 – 10	1	2
Jumlah Total		50	100

Sumber : *Data Primer Diolah 2024*

Pada tabel diatas diketahui banyaknya penggunaan tenaga kerja dalam proses produksi buah nanas di Desa Bottae yaitu antara 1-2 orang tenaga kerja terdapat 34 orang petani yang menggunakan, 3-4 orang tenaga kerja sebanyak 12 petani, 5-6 orang sebanyak 2 orang petani nanas yang membutuhkan tenaga kerja, 7-8 tenaga kerja sebanyak 1 orang petani dan 9-10 tenaga kerja sebanyak 1 orang petani nanas yang membutuhkannya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa petani nanas di Desa Bottae dominan membutuhkan tenaga kerja sebanyak 1-2 orang dalam proses pengolahan lahan sampai dengan proses produksi atau pemanenan, terdapat 34 orang petani nanas yang membutuhkan 1-2 orang tenaga kerja dengan persentase 68%.

6.1.7. Jumlah Penggunaan Pupuk

Pupuk adalah material yang ditambahkan pada media tanam ataupun tanaman itu sendiri guna meningkatkan serta mengembalikan unsur hara yang ada pada tanah untuk keperluan pertumbuhan suatu tanaman. Dalam hal jenis pupuk yang digunakan petani nanas di Desa Bottae yaitu jenis pupuk kimia dengan pengaplikasian pupuk sesuai dengan takaran yang dianjurkan, proses pemupukan pohon nanas di Desa Bottae dilakukan sebanyak 2 kali dalam 1 tahun atau selama

satu musim tanam dilakukan pemupukan sebanyak 1 kali. Jumlah penggunaan pupuk pada petani nanas di Desa Bottae dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.8 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Penggunaan Pupuk

No	jumlah Pupuk (kg)	jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	50 – 100	21	42
2.	150 – 200	21	42
3.	250 - 300	7	14
4.	350 - 400	0	0
5.	450 - 500	1	2
Jumlah Total		50	100

Sumber : *Data Primer Diolah 2024*

Pada tabel 1.8 diketahui jumlah penggunaan pupuk (kg) pada tanaman nanas di Desa Bottae yaitu antara 50-100 kg sebanyak 21 orang petani, 150-200 kg sebanyak 21 orang petani nanas, antara 250-300 kg pupuk terdapat 7 orang petani dan 450-500 kg sebanyak 1 orang petani. Penggunaan pupuk ini disesuaikan dengan kebutuhan dari tanaman nanas serta jumlah pohon nanas yang ditanam oleh para petani nanas di Desa Bottae.

6.1.8. Jumlah Produksi

Tabel 1.9 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Produksi

No	Jumlah Produksi (buah)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	30 – 530	24	48
2.	531 – 1031	19	38
3.	1032 -1532	3	66
4.	1533 – 2033	3	6
5.	2034 – 2534	0	0
6.	2535 – 3035	0	0
7.	3036 – 3536	0	0
8.	3537 – 4037	1	2
Jumlah Total		50	100

Sumber : *Data Primer Diolah 2024*

Berdasarkan tabel diatas diketahui banyaknya jumlah produksi petani nanas di Desa Bottae selama satu 1 priode panen, antara 30-530 buah jumlah petani yaitu 24

orang, 531-1031 buah sebanyak 19 orang petani, 1032-1532 buah sebanyak 3 orang petani, 1533-2033 buah sebanyak 3 orang petani nanas, dan 3537-4037 buah sebanyak 1 orang petani nanas. Jadi jumlah petani nanas di Desa Bottae yang memanen 30-530 buah nanas itu sebanyak 24 orang petani nanas dengan persentase 48%.

6.2. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda dilakukan bantuan aplikasi statistik yaitu SPSS 29.0. Berikut ini merupakan hasil uji regresi linear berganda :

Tabel 1.10 Output Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	-314.384	73.626	-4.270	<.001
Luas Lahan (X1)	1.328	1.659	.801	.428
Bibit (X2)	.105	.034	3.049	.004
Modal (X3)	.001	.000	3.079	.004
Pupuk (X4)	2.188	.919	2.381	.022
Tenaga Kerja (X5)	35.052	34.395	1.019	.314

Sumber : *Data Primer Diolah 2024*

rumus regresi linear berganda menurut Ghozali (2018) :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Berdasarkan dari hasil regresi linear berganda pada tabel 10, dapat dirumuskan suatu persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = (-314,384) + (1,328) X_1 + (0,105) X_2 + (0,001) X_3 + (2,188) X_4 + (35,025) X_5 + e$$

6.3. Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh masing-masing dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam hal ini variabel bebas pada penelitian ini yaitu luas lahan (X1), bibit (X2), modal (X3), pupuk (X4), dan tenaga

kerja (X5), kemudian variabel terikatnya yaitu produksi nanas (Y) apakah terdapat pengaruh positif atau pengaruh negatif antara faktor-faktor produksi terhadap produksi nanas di Desa Bottae, Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang. Berikut ini hasil perhitungan Uji t dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.11. Hasil Uji t

Variabel	T_{hitung}	T_{tabel}	Sig.	Keterangan
Luas Lahan (X1)	0,801	2,015	0,428	Non signifikan
Bibit (X2)	3,049	2,015	0,004	Signifikan
Modal (X3)	3,079	2,015	0,004	Signifikan
Pupuk (X4)	2,381	2,015	0,022	Signifikan
Tenaga Kerja (X5)	1,019	2,015	0,314	Non signifikan

Sumber : *Data Primer Diolah 2024*

Berdasarkan tabel diatas dapat di interpretasikan sebagai berikut :

1. Pengaruh variabel Luas Lahan (X1) terhadap Produksi Nanas

Dapat dilihat pada tabel 1.11 diketahui nilai Sig X1 dalam mempengaruhi variabel Y sebesar $0,428 > 0,05$ dan nilai T_{hitung} $0,801 < 2,01$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Variabel X1 tidak berpengaruh terhadap produksi dikarenakan petani di Desa Bottae yang memiliki lahan dengan luas 1 hektar sebagian menanam tanaman nanas dengan jumlah yang lebih sedikit dibandingkan dengan luas lahan kurang dari 1 hektar sehingga jumlah produksi yang dihasilkan hampir sama dengan jumlah produksi dengan luas lahan kurang dari 1 hektar, jadi dapat disimpulkan bahwa variabel luas lahan (X1) tidak mempengaruhi variabel Y.

2. Pengaruh variabel Bibit (X2) terhadap produksi Nanas

Pada tabel diketahui nilai Sig X2 dalam mempengaruhi variabel Y sebesar $0,004 < 0,05$ dan nilai T_{hitung} $3,049 > 2,01$ maka H_0 ditolak dan H_1

diterima. Variabel X2 mempengaruhi jumlah produksi dikarenakan banyaknya jumlah bibit yang ditanam akan mempengaruhi hasil yang akan diperoleh oleh petani nanas di Desa Bottae, berdasarkan data yang diperoleh di lokasi penelitian jumlah bibit 1000 batang menghasilkan 700 buah nanas sedangkan jumlah bibit 100 batang menghasilkan 75 buah nanas, jadi dapat disimpulkan bahwa variabel bibit (X2) mempengaruhi variabel Y.

3. Pengaruh variabel Modal (X3) terhadap Produksi Nanas

Berdasarkan tabel 1.11 diketahui nilai Sig X3 dalam mempengaruhi variabel Y sebesar $0,004 < 0,05$ dan nilai $T_{hitung} 3,079 > 2,01$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Variabel X3 mempengaruhi jumlah produksi dikarenakan modal yang dikeluarkan petani nanas di Desa Bottae yaitu berupa modal uang pembeli pupuk, berdasarkan data yang diperoleh jumlah pupuk 300 kg untuk luas lahan 1 hektar menghasilkan 1850 buah nanas sedangkan jumlah pupuk 150 kg untuk luas lahan 1 hektar menghasilkan 900 buah nanas, jadi dapat disimpulkan bahwa variabel modal (X3) mempengaruhi variabel Y.

4. Pengaruh variabel Pupuk (X4) terhadap Produksi Nanas

Pada tabel 1.11 diketahui nilai Sig X4 dalam mempengaruhi variabel Y sebesar $0,022 < 0,05$ dan nilai $T_{hitung} 2,381 > 2,01$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Variabel X4 mempengaruhi produksi nanas karena jumlah pupuk 300 kg untuk luas lahan 1 hektar menghasilkan 1850 buah nanas sedangkan jumlah pupuk 150 kg untuk luas lahan 1 hektar menghasilkan

900 buah nanas, jadi dapat disimpulkan bahwa variabel Pupuk (X4) mempengaruhi variabel Y.

5. Pengaruh variabel Tenaga Kerja (X5) terhadap Produksi Nanas

Pada tabel 1.11 diketahui nilai Sig X5 dalam mempengaruhi variabel Y sebesar $0,314 > 0,05$ dan nilai $T_{hitung} 1,019 < 2,01$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Variabel X5 tidak mempengaruhi produksi nanas di Desa Bottae karena rata-rata petani setempat menggunakan tenaga kerja 1-2 orang untuk lahan seluas 1 hektar tenaga kerja yang digunakan yaitu 2 orang dan menghasilkan 1200 buah nanas sedangkan jumlah tenaga kerja terbanyak yaitu 10 orang untuk luas lahan 2 hektar menghasilkan 3600 buah nanas. jadi dapat disimpulkan bahwa variabel Tenaga Kerja (X5) tidak mempengaruhi variabel Y.

6.4. Uji f

Tujuan Uji f dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independent berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependent. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS melalui analisis regresi linear berganda Uji f dimana pengujian ini dapat diketahui dengan melihat besar dari nilai F_{tabel} , apabila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y. Kemudian jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y. Ini diperkuat dengan nilai dari signifikansi dimana nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (Ghozali 2016).

Tabel 1.12 Hasil Uji f

Fhitung	Ftabel	Sig.	Batas Nilai Signifikansi
51,660	2,42	0,001	0,05

Sumber : Data Primer Diolah 2024

Berdasarkan pada tabel 1.12 diketahui nilai signifikansi pengaruh variabel bebas yaitu X1, X2, X3, X4, X5 secara simultan terhadap variabel terikat (Y) sebesar $0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa X1, X2, X3, X4, X5 secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Produksi nanas di Desa Bottae Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang.

6.5. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur kemampuan dari model dalam menerangkan seberapa berpengaruhnya variabel luas lahan (X1), bibit (X2), modal (X3), pupuk (X4), tenaga kerja (X5) dalam mempengaruhi variabel produksi nanas (Y) yang dapat diindikasikan oleh nilai R-squared (Ghozali 2016).

Menurut (Ghozali 2018) *adjusted R Square* digunakan untuk mengetahui berapa besar nilai dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen kemudian sisanya merupakan bagian dari nilai variabel lain yang tidak termasuk di dalam model. Nilai dari *adjusted R Square* yaitu 0 sampai 1, apabila nilainya mendekati 1 berarti variabel independen mampu memberikan informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variabel dependen, kemudian jika nilainya mendekati 0 maka kemampuan dari variabel independen dalam memprediksi variabel dependen sangat terbatas atau lemah.

Tabel 1.13 Uji Determinasi R^2

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.931 ^a	.866	.849	231.46232

Sumber : Data Primer Diolah 2024

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan nilai dari *Adjusted R Square* dengan besar nilai yang dimiliki yaitu 0,849 maka dari itu kekuatan yang

mempengaruhi variabel independen (Y) yaitu sebesar 84.9% yang mempengaruhi variabel dependen dalam peningkatan produksi buah nanas. Kemudian jumlah sisa dari variabel lain yaitu sebanyak 15.1% yang tidak termasuk kedalam model.

6.6. Komoditi lokal

Hasil wawancara yang telah dilakukan untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan dalam usaha petani untuk mengembangkan komoditi lokal di Desa Bottae Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang, berikut ini hasil wawancara pada pertanyaan mengenai profil Desa Bottae yang terkenal dengan buah nanas, berikut ini :

“di Bottae sangat terkenal dengan buah nanasnya, karena dari dulu memang kita menanam tanaman nanas sehingga berlanjut sampai sekarang” (Ati, 30)

Hasil dari wawancara tersebut menjelaskan bahwa di Desa Bottae merupakan desa penghasil buah nanas di Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang, oleh karena itu komoditi lokal yang menonjol di Desa Bottae yaitu komoditi nanas yang merupakan salah satu komoditi ekspor Indonesia. Masyarakat setempat memanfaatkan lahannya untuk menanam pohon nanas, sehingga kebanyakan sumber penghasilan masyarakat di Desa Bottae adalah dari hasil penjualan buah nanas. Petani lain mengatakan bahwa :

“saat ini rata-rata masyarakat di Desa Bottae menanam pohon nanas, bahkan ada yang memanfaatkan pekarangan rumahnya menjadi tempat tumbuhnya tanaman nanas” (Suria, 49)

Hasil wawancara menyatakan bahwa di Desa Bottae banyak masyarakat yang telah menanam buah nanas dan sebagian dari mereka memanfaatkan lahan pekarangan rumah untuk dijadikan lokasi tumbuhnya pohon nanas. Melihat perkembangan buah nanas di Desa Bottae yang sangat pesat, dimana rata-rata

masyarakat disana memiliki lahan nanas yang masih memproduksi dengan baik maka masyarakat setempat mengolah lahan pertanian nanas mereka dengan baik untuk mendapatkan hasil produksi yang diinginkan. Pertanyaan selanjutnya mengenai proses awal sebelum menanam nanas. Berikut hasil wawancaranya:

“Kita disini itu awalnya kita melakukan pengolahan lahan seperti pembersihan lahan dari hama kemudian pengambilan bibit di petani atau tetangga lahan lalu kita mulai menanam dengan bantuan keluarga, biasa juga ada yang dipanggil orang kalau mau memulai menanam.” (H. Fatta, 70)

Hasil wawancara menjelaskan bahwa petani nanas di Desa Bottae sebelum melakukan penanaman pohon nanas terlebih dahulu melakukan pembersihan di area lahan sebelum dimulai proses penanaman, selain itu disana juga petani tidak perlu membeli bibit dari pedagang karena petani di Desa Bottae dapat menjadi supplier bibit nanas untuk petani yang membutuhkan. Selanjutnya pertanyaan mengenai bagaimana pola kegiatan pengambilan bibit nanas. Berikut wawancaranya:

“Kalau disini kita itu tidak membeli bibit karena ada teman atau petani lain yang memberikan bibit nanasnya kepada orang yang mau menanam dengan, jadi bibit tersebut tersedia kalau petani itu sudah melakukan pemanen jadi terdapat banyak bibit yang tersedia.” (Yati, 50)

“saya tidak membeli bibit karena ada tetangga yang sudah panen jadi saya dapat mengambil bibit disana.” (La’rede, 50)

Hasil wawancara menjelaskan bahwa proses pengambilan bibit yang telah disediakan oleh petani ketika sudah melakukan pemanenan, adapun proses sebelum melakukan penanaman pohon nanas terlebih dahulu para petani menyediakan bibit nanas. Proses penyediaan bibit nanas di Desa Bottae termasuk mudah dan tidak menggunakan biaya sepeser pun, hal itu dikarenakan adanya petani nanas yang menjadi supplier bibit nanas. Petani nanas yang menjadi supplier bibit nanas yaitu

merupakan petani nanas yang telah melakukan pemanenan, bibit nanas diperoleh dari buah nanas yang telah matang dimana setelah dilakukan pemanenan maka mahkota nanas dipisahkan dari buah nanas kemudian mahkota nanas tersebutlah yang menjadi bibit. Setelah petani melakukan pemanenan maka selanjutnya petani yang membutuhkan bibit dapat mengambil bibit nanas yang telah tersedia, jumlah bibit yang diambil dapat disesuaikan dengan kebutuhan dari petani tersebut. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian oleh petani nanas, tergantung dari siapa yang telah melakukan pemanenan dan siapa yang membutuhkan bibit nanas.

Kegiatan tersebut yang memanfaatkan komoditi lokal di Desa Bottae sejalan dengan teori Pertukaran Sosial menurut *George Homans* dalam Shokhibul (2015) dimana teori ini mengemukakan bahwa kepercayaan berkembang melalui proses pertukaran sosial dimana individu memberikan dan menerima keuntungan atau bantuan dari orang lain. Kepercayaan meningkat ketika pertukaran ini konsisten dan saling menguntungkan. Pertanyaan selanjutnya mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan tersebut serta manfaat dari kegiatan tersebut. Berikut wawancaranya:

“Rasa kepercayaan, kekeluargaan yang semakin erat karena sesama tetangga kita ini harus juga tolong menolong, biasa juga saya bantu dia jadi kita ini saling tolong menolong.” (Ati, 30)

“Disini itu masih sangat erat kekeluargaannya jadi kita saling membantu dan tentunya tidak ada yang dirugikan karena bergantian ki menyediakan bibit, kalau saya yang sudah panen maka saya lagi yang menyediakan bibit.” (H. Fatta, 70)

“Membantu sekali ini karena tidak perlu lagi saya mengeluarkan uang untuk membeli bibit jadi uangnya bisa digunakan untuk beli pupuk karena pupuk saat ini mahal.” (La Rika, 50)

Hasil wawancara menyatakan bahwa petani nanas yang terlibat dalam kegiatan tersebut tidak hanya mendapatkan keuntungan saja tetapi juga terjadi peningkatan rasa percaya terhadap sesama petani nanas karena mereka saling membantu dalam hal penyediaan bibit nanas. Selain itu adanya kegiatan ini sangat mendukung dalam menunjang keberlanjutan pertanian nanas di Desa Bottae. Hal ini telah dilakukan sejak lama oleh para petani karena selain mempermudah petani dalam hal bibit nanas mereka juga dapat mempererat rasa kekeluargaan diantara sesama petani.

Berikut kesimpulan dari hasil wawancara dengan para petani yang merupakan tujuan serta manfaat dari kegiatan penyedia bibit yang telah dirasakan oleh petani nanas di Desa Bottae Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang :

1. Menjalin kebersamaan antara sesama petani nanas
2. Membangun rasa kepercayaan sesama petani nanas
3. Adanya rasa tolong menolong antara sesama petani nanas
4. Saling menguntungkan satu sama lain
5. Memberikan kemudahan dalam memulai usahatani nanas
6. Mengurangi biaya produksi sebelum melakukan usaha tani nanas.

BAB VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Terdapat 3 faktor yang mempengaruhi produksi buah nanas di Desa Bottae yaitu faktor bibit, modal, dan pupuk.
2. Berdasarkan hasil pengujian regresi linear berganda menunjukkan nilai dari *Adjusted R Square* dengan besar nilai yang dimiliki yaitu 0,849 jadi, besar kekuatan yang mempengaruhi variabel independen (Y) yaitu sebesar 84.9% yang mempengaruhi variabel dependen dalam peningkatan produksi buah nanas di Desa Bottae. Kemudian jumlah sisa dari variabel lain yaitu sebanyak 15.1% yang tidak termasuk kedalam model.
3. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan petani nanas melihat dari komoditi lokal Desa Bottae adalah berkembang pesatnya pertanian 'nanas yang didukung dengan kondisi alam yang cocok untuk dijadikan lahan budidaya buah nanas sehingga dapat diketahui kegiatan yang sering dilakukan oleh para petani nanas di Desa Bottae untuk mengembangkan komoditi lokal dari desa tersebut yaitu petani menjadi penyedia bibit untuk para petani nanas lainnya yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan bibit nanas sebelum melakukan budidaya serta meringankan dalam hal biaya produksi.

7.2. Saran

Adapun saran peneliti untuk pemerintah setempat yaitu sebaiknya dilakukan penyuluhan serta pelatihan untuk petani maupun masyarakat di Desa Bottae mengenai pengolahan buah nanas menjadi sesuatu olahan yang dapat bernilai lebih tinggi dibandingkan dengan menjual buah nanas tanpa adanya pengolahan, sehingga nantinya masyarakat setempat tidak mengalami kerugian apabila harga buah nanas murah dibandingkan biaya produksi yang mahal.

Saran peneliti untuk petani nanas di Desa Bottae, seharusnya para petani lebih memperhatikan kualitas buah nanas, karena nanas dengan kualitas yang baik akan dibeli dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan nanas yang berkualitas rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Widarjono. 2007. *Ekonometrika Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonomi. FE.UI.
- Andreas Jongguran Sihombing, Dkk. 2020. *Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan di Kelurahan Banturung Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya*. *Journal of Environment and Management*, 1(3), 212-220.
- April Riska, Dkk. 2023. *Pelatihan Pengolahan Pangan Lokal Berbahan Baku Nanas Program MBKM KKN Tematik Indo Global Mandiri*. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 2(1).
- Ari Sudarman. 2004. *Teori Ekonomi Mikro*, edisi 4, Yogyakarta : BPFE UGM.
- Badan Pusat Statistik. 2016-2017. *Produksi Nenas Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Kabupaten /Kota (Kuintal)*, 2016-2017. Sulawesi Selatan.
- Badan Pusat Statistik. 2018-2020. *Produksi Nenas Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Kabupaten /Kota (Kuintal)*, 2018-2020. Sulawesi Selatan.
- Budiawan, A. 2013. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Industri Kecil Pengelolaan Ikan di Kabupaten Demak*. *Economics Development Analysis journal*, 2(1).
- Chauliyah, A. I. N., & Murbawani, E. A. 2015. *Analisis Kandungan Gizi Dan Aktivitas Antioksidan Es Krim Nanas Madu*. *Journal of Nutrition College*, 4(4), 628–635. <https://doi.org/10.14710/jnc.v4i4.10172>.
- Damayanti. 2013. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi, Pendapatan, dan Kesempatan Kerja pada Usahatani Padi Sawah di Daerah Irigasi Parigi Mountong*. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 9(2). 249-2549.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Multivariate dengan SPSS*. Badan Penerbit UNDIR. Jakarta.
- Ghazali Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Universitas Diponegoro Press.
- Heru Prihmantoro. 2005. *Memupuk Tanaman Sayur*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Irmayani et al. 2021. *Kajian Kearifan Lokal (Local Wisdom) Budidaya Padi (Studi Kasus Di Desa SadarKecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Bone)*. *JurnalIlmiah Ecosystem*. Volume 21 No.1.
- Irmayani et al. 2018. *Local Wisdom on Farming Activities and Its Benefits to Agriculture in Enrekang District, Indonesia*. *Malaysian Journal Of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*. 3(5) : 48-54.

- Maria Yosefina Ule, et al. 2023. *Studi Analisis Kemampuan Membaca Dan Menulis Peserta Didik Kelas II*. Widya Wacana : Jurnal Ilmiah XVIII (1).
- Mighfar, Shokhibul. 2015. *SOCIAL EXCHANGE THEORY : Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial*. Jurnal LISAN AL-HAL, 9(2) : 259-282.
- Njatrijani, R. 2018. *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Kota Semarang*. Gema Keadilan, Volume 5. Edisi 1,16-39.
- Pasaribu, Benni Tua. 2018. “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Petani Nanas Di Kecamatan Sipahutar Kabupaten Tapanulis Utara*”. Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Rahim, Abdul. 2016. *Landasan Teori Ekonomi: Dengan Model Fungsi Persamaan (Telaah Khusus Penelitian)*. Makassar: Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).
- Rita Elfianis, S.P.,M.Sc. 2022. *Klasifikasi dan Morfologi Tanaman Nanas*. <https://agrotek.id/klasifikasi-dan-morfologi-tanaman-nanas>. Diakses 07 Desember 2023, dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudarminto Setyo Yuwono. 2015. *Jenis-jenis Nanas*. Universitas Brawijaya.
- Sudarman. 2001. *Teori Ekonomi Mikro*. Pusat Penerbitan
- Soekrawati. 2002. *Analisis Usahatani*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Soekrawati. 2003. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis CobbDouglas*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usaha Tani. Edisi Revisi.Cetakan Pertama*. Jakarta: Niaga Swadaya.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Hadiati, S. & Indriyani, N. L. P. 2008. *Budidaya Tanaman Nanas*. Sumatera Barat: Balai Penelitian Tanaman Buah Tropika.